

**PEMBELAJARAN *TEKS BERITA* DENGAN MODEL PEMBELAJARAN  
BERBASIS MASALAH PADA PESERTA DIDIK KELAS VIII-D  
SMP NEGERI 24 BANJARMASIN**

***NEWS TEXT LEARNING WITH PROBLEM BASED LEARNING MODEL FOR VIII-D  
CLASS STUDENTS SMP NEGERI 24 BANJARMASIN***

Aulia Khasanah; Noor Cahaya; Ahsani Taqwiem  
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
FKIP Universitas Lambung Mangkurat  
auliakhasanah86@gmail.com

**Abstrak**

Mendeskripsikan *perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian* pembelajaran *teks berita* melalui model Pembelajaran Berbasis Masalah pada peserta didik Kelas VIII-D SMP Negeri 24 Banjarmasin ialah tujuan penelitian ini dengan jenis penelitian *deskriptif-kualitatif*. Sumber datanya pendidik Mata Pelajaran Bahasa Indonesia dan 32 peserta didik. Instrumen penelitian ini ialah *lembar observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi*. Penelitian memperoleh hasil yaitu pembelajaran terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Pada RPP yang disusun sudah lengkap. Pada kegiatan pelaksanaan pembelajaran *teks berita* dilaksanakan dari pendahuluan, lalu inti, kemudian penutup. Pada kegiatan penilaian pendidik menilai pengetahuan dan sikap. Hasil penilaian menunjukkan ketuntasan dicapai 20 orang sedangkan ketidaktuntasan tes dialami 12 orang. Pada penilaian sikap tanggung jawab diperoleh nilai A (8 peserta didik), nilai B (14 peserta didik), dan nilai C (10 peserta didik).

Kata kunci: *pembelajaran daring, pembelajaran berbasis masalah, teks berita*

**Abstract**

*Describing the planning, implementation, and assessment of news text learning through the Problem-Based Learning model for Class VIII-D students of SMP Negeri 24 Banjarmasin is the purpose of this research with a descriptive-qualitative type of research. The data sources are Indonesian Language Subject educators and 32 students. The research instruments are observation sheets, interview guidelines, and documentation guidelines. The research obtained results, namely learning consists of planning, implementation, and assessment. The RPP that has been prepared is complete. In the implementation of news text learning activities carried out from the introduction, then the core, then the closing. In the assessment activities, educators assess knowledge and attitudes. The results of the assessment showed that 20 people achieved completeness, while 12 people did not complete the test. In the assessment of the attitude of responsibility obtained an A value (8 students), a B value (14 students), and a C value (10 students).*

*Keywords: online learning, problem-based learning, news text*

## Pendahuluan

Pelajaran Bahasa Indonesia sudah diajarkan dari jenjang sekolah dasar hingga jenjang atas. Hal tersebut terbukti dengan dijadikannya Bahasa Indonesia sebagai mata kuliah umum yang diajarkan pada perguruan tinggi.

Pada pelajaran Bahasa Indonesia tidak terlepas dari keterampilan berbahasa, contohnya keterampilan menulis. Untuk memperoleh keterampilan berbahasa tersebut, ada beberapa hal yang harus dilakukan. Hal tersebut meliputi persiapan, aplikasi, hasil belajar hingga evaluasi. Pendidik berperan sangat penting dalam melakukan hal-hal tersebut dalam sebuah pembelajaran.

Pada pembelajaran Bahasa Indonesia ini, tentunya tidak terlepas dari yang namanya *Bahasa*. Bahasa dapat berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi berupa fakta atau opini yang ada dan tersebar.

Bahasa disajikan secara lisan dan tulis. Bahasa tulis biasanya digunakan dalam bentuk teks. Salah satu produknya ialah teks berita. Barus (2010: 25) memaparkan pengertian teks berita sebagai laporan terkait peristiwa, gagasan, dan fakta.

Teks berita diajarkan pada jenjang SMP. Pembelajaran teks berita dimuat dalam Kurikulum 2013 pada KD 3.1 yaitu mengidentifikasi unsur-unsur *teks berita*.

Berdasarkan penelitian terdahulu, diketahui bahwa materi *teks berita* merupakan materi yang cukup sulit dalam pelajaran Bahasa Indonesia. Kesulitan peserta didik pada materi *teks berita* contohnya dalam kaidah kebahasaan dan menulis *teks berita*. Contohnya penelitian Munawarah, Agus & Sabhan (2019) dan Mauk (2017).

Berdasarkan observasi awal peneliti dengan pendidik Bahasa Indonesia di SMP Negeri 24 Banjarmasin, terdapat permasalahan dalam pengajaran *teks berita*. Dalam mengajar *teks berita*, pendidik harus menguasai unsur-unsur *teks berita* serta fakta dan opini sebuah kalimat berita. Ketika materi sudah mencapai fakta dan opini, peserta didik akan selalu bertanya sebuah contoh kalimat berita yang ada di buku bacaannya merupakan fakta atau opini. Peserta didik juga masih keliru dalam menentukan unsur 5W+1H. Padahal pemahaman dasar ini akan menjadi bekal peserta didik dalam nantinya menulis berita bahwa perlunya mencantumkan unsur tersebut agar *teks berita* menjadi sebuah tulisan yang jelas dan tidak membingungkan pembaca. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran *teks berita* merupakan pembelajaran yang cukup sulit bagi peserta didik sehingga perlu diajarkan dengan baik dan benar. Peserta didik harus mengetahui dan memahami dengan baik agar saat

sampai pada akhir pembelajaran, mereka dapat menulis *teks berita* dengan baik dan benar.

Pembelajaran *teks berita* termuat dalam *Kurikulum 2013* sehingga pembelajaran ini menjadi penting dan harus tercapai oleh peserta didik. Selain itu, penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *teks berita* dirasa peserta didik cukup sulit. Maka dari itu, dalam mengajarkan materi *teks berita* perlu model yang tepat dari pendidik agar membantu pemahaman.

Pendidik sering menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM). Maufur (2003: 121) memaparkan PBM sebagai model pembelajaran yang diterapkan dengan cara melatih peserta didik berhadapan dengan masalah untuk dicari pemecahannya.

Peneliti meneliti lebih lanjut untuk mengetahui terkait penggunaan Model PBM ini dalam KBM *teks berita*. Penelitian terkait model pembelajaran tersebut sudah pernah dilakukan oleh para peneliti terdahulu. Penelitian tersebut yaitu penelitian Alfiani (2017), Fatmawati (2017), dan Elfira (2013).

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu dapat diketahui bahwa penelitian sebelumnya memiliki keterkaitan dan perbedaan dengan penelitian ini. Penelitian pembelajaran *teks berita* dengan menggunakan Model Pembelajaran

Berbasis Masalah yang banyak ditemukan hanya penelitian yang meneliti keefektifan, pengaruh, dan peningkatan pembelajaran. Pada penelitian ini, peneliti meneliti “Pembelajaran *Teks berita* dengan Model Pembelajaran Berbasis Masalah pada Peserta Didik Kelas VIII-D SMP Negeri 24 Banjarmasin”. Alasan peneliti memilih judul ini karena ingin mengetahui perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran *teks berita* melalui Model PBM pada peserta didik kelas VIII D SMP Negeri 24 Banjarmasin.

## **Metode Penelitian**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini berjenis penelitian deskriptif. Sementara pendekatan yang digunakan ialah pendekatan kualitatif.

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian dilakukan dari November 2020. Pengambilan data dilaksanakan pada 26 November 2020. Pengambilan data observasi pelaksanaan pembelajaran dilakukan dalam kegiatan pembelajaran melalui *Zoom Meeting*. Kegiatan pembelajaran dimulai pukul 09.00 sampai 10.05 WITA. Selain itu, data wawancara didapatkan melalui wawancara dengan pendidik dan peserta didik melalui *Whatsapp*. Terjadinya Pandemi *Covid-19* membuat pengambilan data dilakukan dengan *Zoom Meeting* dan *Whatsapp*. Tempat penelitian di SMP Negeri 24

Banjarmasin yang beralamat di Komplek Madani Kecamatan Banjarmasin Utara, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan.

### **Target atau Subjek Penelitian**

32 peserta didik kelas VIII-D SMP Negeri 24 Banjarmasin dan satu pendidik mata pelajaran Bahasa Indonesia menjadi subjek penelitian. Pada saat penelitian dilaksanakan, 32 peserta didik secara keseluruhan hadir.

### **Prosedur**

Prosedur penelitian ini diawali dengan observasi lapangan saat peneliti melakukan praktik pengajaran. Setelah permasalahan didapatkan, peneliti merumuskan permasalahan dan menyusun judul penelitian. Kemudian, diajukan dalam bentuk proposal. Setelah disetujui, kemudian dilakukan pengambilan data dan analisis data. Terakhir, peneliti menyusun dalam bentuk laporan penelitian skripsi dan melaporkannya dalam ujian.

### **Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data**

Data dalam penelitian ini, yaitu RPP, transkrip pelaksanaan pembelajaran, dan hasil wawancara pendidik dan peserta didik.

Instrumen dalam penelitian ini, yaitu lembar catatan observasi, lembar wawancara, dan lembar dokumentasi. Sementara teknik pengumpulan data penelitian ini, yaitu teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

### **Teknik Analisis Data**

Analisis data dilakukan dengan tiga tahap, yaitu pengelompokan data, penyajian data, dan penyimpulan hasil penelitian. Terakhir, peneliti juga melakukan pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi metodologis.

### **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian, pembelajaran *teks berita* yang dilaksanakan pendidik terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Pada aspek perencanaan, pendidik membuat RPP. Berdasarkan observasi terhadap RPP yang dibuat oleh pendidik, diketahui bahwa RPP yang disusun sudah lengkap dan sesuai aturan.

Pada RPP, diketahui bahwa pendidik menggunakan model Pembelajaran Berbasis Masalah. Berdasarkan wawancara dengan pendidik, pemilihan model PBM oleh pendidik dalam perencanaan karena model ini biasanya membuat anak merasa lebih tertarik dan tertantang untuk menelaah lebih dalam materi yang disajikan. Setyorini, Sukiswo, & Subali (2011: 56) menyatakan bahwa dengan penerapan model PBM jika dikaitkan dengan kehidupan nyata dapat menarik perhatian peserta didik.

Perencanaan menggunakan model PBM ini mengalokasikan waktu 40 menit

untuk pelaksanaannya. Akan tetapi, dalam pelaksanaannya pendidik menghabiskan waktu selama 65 menit. Hal ini karena pendidik belum selesai menjelaskan materi pembelajaran sehingga memerlukan waktu tambahan lagi untuk menyelesaikan sebagaimana dalam perencanaan di RPP. Hal ini berarti alokasi waktu dalam RPP terlalu sedikit sehingga pendidik mengalami kekurangan waktu dan kesulitan melaksanakan RPP sesuai dengan alokasi waktu yang sudah ditentukan. Akan tetapi, walaupun pendidik membutuhkan waktu 65 menit dalam mengajar, waktu tersebut masih dalam jam pelajaran Bahasa Indonesia. Kesulitan dalam alokasi waktu ini juga sejalan dengan hasil penelitian Nopiyanto (2020: 144) bahwa sebanyak 61% pendidik di Sekolah Menengah Atas Kabupaten Bengkulu Utara mengalami hambatan dalam alokasi waktu pembelajaran daring. Hal ini karena saat pembelajaran daring, waktu satu jam pelajaran berkurang yang sebelumnya 40-45 menit menjadi 20-30 menit saja. Oleh karena itu, pendidik harus menyesuaikan materi yang cukup banyak dengan waktu yang sedikit.

Selanjutnya yaitu pelaksanaan pembelajaran. Mulyasa (Nur'aini, McDavid, Hawthorn & Tayibnabis, 2012: 5) menyatakan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran dapat dilihat dari proses

pengajaran guru, motivasi belajar, efektivitas sebuah strategi pembelajaran, sarpras yang digunakan, dan kondisi lingkungan. Itu semua bisa dilihat dalam kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Kegiatan tersebut dilaksanakan menggunakan *Zoom Meeting*. Berdasarkan hasil wawancara dengan pendidik, diketahui bahwa *Zoom Meeting* sebenarnya jarang digunakan oleh pendidik dalam kegiatan pembelajaran karena terkendalanya hal finansial peserta didik yang berbeda-beda. Hasil penelitian Ameli, Hasanah, Rahman, & Putra (2020: 33) juga menemukan hal yang serupa. Berdasarkan hasil wawancara dengan responden bahwa dalam pembelajaran daring, banyak orang tua tidak memiliki gawai yang canggih mengingat latar belakang ekonomi peserta didik yang berbeda-beda sehingga anak terhambat untuk mengikuti pembelajaran daring.

Walaupun demikian, jika pembelajaran dilaksanakan menggunakan *Zoom Meeting*, pendidik dan peserta didik Kelas VIII-D SMP Negeri 24 Banjarmasin tidak pernah mengalami kendala jaringan. Hal ini juga sesuai dengan lokasi rumah peserta didik yang berada di wilayah kota Banjarmasin (tidak di daerah tertinggal) sehingga tidak ada masalah kendala jaringan.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti terhadap pelaksanaan

kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran kurang sesuai dengan RPP yang direncanakan sebelumnya. Pada perencanaan pendidik merencanakan menggunakan model Pembelajaran Berbasis Masalah yang di dalamnya ada bagian penentuan masalah oleh peserta didik, pendiskusian masalah dalam kelompok yang dibagikan oleh pendidik, dan presentasi perwakilan kelompok secara tertulis dan lisan tentang hasil diskusi penyelesaian masalah dan saling menanggapi antarkelompok. Akan tetapi, kegiatan-kegiatan tersebut tidak dilakukan dalam pelaksanaannya.

Pada pelaksanaan pembelajaran, terdapat kegiatan yang menjadi 5 langkah utama dalam model pembelajaran Pembelajaran Berbasis Masalah. Hosnan (2014: 301) menyatakan terdapat 5 langkah utama dalam model pembelajaran Pembelajaran Berbasis Masalah. Akan tetapi, pada pelaksanaannya dari 5 langkah tersebut terdapat 3 langkah utama yang tidak dilakukan, yaitu pendidik dan peserta didik tidak melakukan penyelidikan masalah secara berkelompok, tidak ada kegiatan pengembangan dan penyajian hasil, dan pendidik tidak melakukan proses analisis dan penilaian/evaluasi pemecahan masalah. Padahal, yang tidak dilakukan tersebut merupakan tahapan utama atau

ciri khas dari Pembelajaran Berbasis Masalah.

Berdasarkan RPP yang dibuat oleh pendidik, langkah-langkah yang tertulis dalam RPP sudah sesuai dengan model pembelajaran Pembelajaran Berbasis Masalah, namun kenyataan di lapangan, dalam pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan pendidik lebih mengarah ke model diskusi daripada model pembelajaran Pembelajaran Berbasis Masalah. Hal ini karena pendidik hanya menampilkan materi dalam dokumen *Power Point*, lalu pendidik menjelaskan materi dan kemudian pendidik menanyakan terkait materi yang belum dipahami. Oleh karena itu, pembelajaran yang dilaksanakan pendidik ini belum bisa dikatakan sebagai pembelajaran dengan model Pembelajaran Berbasis Masalah.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan pendidik dan observasi peneliti ketika kegiatan pembelajaran berlangsung, terdapat beberapa hal yang menyebabkan adanya bagian pelaksanaan kegiatan pembelajaran tidak sesuai dengan RPP yang dibuat oleh pendidik atau terdapat bagian dalam RPP yang tidak dilakukan pendidik dalam pelaksanaan pembelajaran. Pertama, pelaksanaan melalui *Zoom Meeting* sehingga pendidik tidak bisa maksimal dalam memberikan arahan untuk menerapkan model Pembelajaran Berbasis Masalah seperti yang sudah direncanakan

pendidik dalam RPP. Kedua, waktu pelaksanaan bertentangan dengan alokasi waktu dalam RPP, yaitu 1x40 menit. Berdasarkan observasi peneliti terhadap pelaksanaan pembelajaran, kegiatan pembelajaran berlangsung selama 65 menit. Terjadinya hal tersebut dikarenakan banyaknya peserta didik yang terlambat memasuki ruang *Zoom Meeting*. Selain itu, pada pukul 09.40 WITA terjadi kendala dalam kegiatan pembelajaran karena ruang *Zoom Meeting* yang telah diatur oleh pendidik berakhir secara otomatis. Oleh karena itu, pendidik memerlukan waktu kembali untuk membuat ulang ruang *Zoom Meeting* dan menunggu peserta didik masuk kembali ke ruang *Zoom Meeting* agar pembelajaran dapat dilanjutkan.

Berdasarkan wawancara dengan pendidik diketahui bahwa terdapat bagian dalam perencanaan pembelajaran yang sulit untuk diterapkan dalam pelaksanaan pembelajaran, yaitu peserta didik sulit mengomunikasikan pikiran atau pendapatnya dalam kegiatan diskusi sehingga pendidik memerlukan waktu untuk mengarahkan peserta didik dalam kegiatan diskusi agar dapat berjalan dengan lancar. Selain itu, presentasi perwakilan kelompok secara tertulis dan lisan tentang hasil diskusi penyelesaian masalah dan saling menanggapi antarkelompok tidak diterapkan dalam pelaksanaan pembelajaran seperti yang

direncanakan pendidik dalam RPP. Hal ini karena waktu pelaksanaan pembelajaran sudah lewat dari alokasi waktu yang ada dalam RPP sehingga dalam pelaksanaannya pendidik hanya memberikan 10 soal pilihan ganda tentang *teks berita* kepada peserta didik.

Langkah terakhir dari proses pembelajaran yaitu penilaian. Berdasarkan hasil penelitian, pendidik melakukan penilaian pengetahuan dan sikap. Pada penilaian pengetahuan, pendidik melakukan tes formatif untuk mengetahui tingkat keberhasilan pembelajaran yang dilakukan.

Pada penilaian pengetahuan diketahui bahwa sebanyak 12 peserta didik tidak tuntas karena berada di bawah KKM yaitu 76. Hasil tersebut cukup banyak karena hampir setengah dari peserta didik kelas VIII-D. Berdasarkan wawancara dengan peserta didik, ditemukan beberapa orang yang mengalami kesulitan dalam proses pemahaman *teks berita* sehingga akan berdampak pada sulitnya peserta didik dalam mencari unsur-unsur *teks berita*. Padahal materi mengenai analisis unsur-unsur *teks berita* tersebut terdapat dalam tes pengetahuan yang diberikan oleh pendidik. Inilah yang menjadi penyebab banyak peserta didik yang hasil tesnya berada di bawah KKM. Selain itu, ada peserta didik menyatakan bahwa mereka kesulitan mengerjakan soal tes. Peserta

didik belum memahami materi pembelajaran atau soal yang diberikan pendidik terlalu sulit bagi mereka. Berdasarkan wawancara dengan pendidik, diketahui bahwa penilaian hasil belajar peserta didik sebelum PJJ dapat dikatakan aman-aman saja. Akan tetapi, semenjak PJJ tentu banyak keterbatasan dalam penilaian pengetahuan maupun sikap. Hasil ini sejalan dengan penelitian Ula, Afifa, & Azizah (2021: 64) bahwa pembelajaran daring berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik membuat prestasinya menjadi menurun karena materi menjadi sulit dipahami. Selama pandemi berlangsung, baik pendidik maupun peserta didik dituntut untuk melakukan pembelajaran dalam bentuk daring.

Selanjutnya penilaian yang dilakukan pendidik, yaitu penilaian sikap. Penilaian sikap dalam penelitian ini terdiri atas keaktifan dan tanggung jawab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada penilaian sikap keaktifan, diketahui sebanyak 7 peserta didik mendapatkan nilai A, 13 peserta didik mendapatkan nilai B, dan 12 peserta didik mendapatkan nilai C. Pada penilaian sikap tanggung jawab diketahui sebanyak 8 peserta didik memperoleh nilai A, 14 peserta didik memperoleh nilai B, dan 10 peserta didik memperoleh nilai C. Berdasarkan hasil penilaian tersebut diketahui bahwa cukup

banyak peserta didik yang kurang aktif dan kurang tanggung jawabnya dalam mengumpulkan tes yang diberikan oleh pendidik.

Berdasarkan penilaian sikap, terlihat bahwa nilai sikap keaktifan merupakan nilai yang banyak ditemukannya nilai C pada peserta didik. Dari jumlah 12 peserta didik tersebut dapat disimpulkan bahwa saat pembelajaran daring cukup banyak peserta didik yang kurang aktif. Hasil ini sejalan dengan penelitian Kristina, Sari, & Nagara (2020: 201) bahwa pada kurang aktifnya peserta didik dapat ditemukan saat pembelajaran daring. Apalagi pendidik tidak dapat mengetahui langsung kondisi dan situasi peserta didik saat pembelajaran menggunakan *Zoom Meeting*, bisa saja peserta didik yang selalu aktif dalam pembelajaran tetapi sedang terkendala jaringan atau mati listrik sehingga dia tidak bisa bertanya pada bagian materi yang tidak dipahami dan terlupakan.

Selain nilai keaktifan yang cukup banyak peserta didik mendapatkan nilai C, pada sikap tanggung jawab juga demikian. Terlihat bahwa sebanyak 10 peserta didik mendapatkan nilai C dalam tanggung jawab. Peserta didik ini sangat kurang tanggung jawabnya dalam mengumpulkan tugas. Berdasarkan wawancara dengan pendidik, beliau harus mengingatkan dan menghubungi peserta didik yang

bersangkutan berulang kali agar peserta didik tersebut mengumpulkan tugasnya. Sementara itu, berdasarkan wawancara dengan peserta didik, alasan yang diberikan terkait keterlambatan pengumpulan tugas karena tugas yang menumpuk. Mereka mengakui bahwa tugas-tugas yang diberikan saat pembelajaran daring tertumpuk dengan tugas-tugas mata pelajaran lain. Kurangnya kemampuan dalam manajemen waktu menjadi kendala yang dialami peserta didik saat pembelajaran daring. Hal ini berdampak pada keterlambatan pengumpulan tugas.

Berdasarkan penilaian yang dilakukan pendidik, dapat disimpulkan bahwa penilaian pengetahuan dan sikap yang dilakukan pendidik ini sudah sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 20 pada tahun 2007 yang berisi standar penilaian dalam pendidikan yang menyangkut prinsip sah, objektif, adil, terpadu, terbuka, menyeluruh, sistematis, beracuan kriteria, dan akuntabel.

Berdasarkan hasil penelitian secara keseluruhan, pendidik sudah cukup baik dalam melaksanakan pembelajaran. Semua komponen dilaksanakan, diawali dengan perencanaan. Perencanaan yang disusun pun menggunakan model PBM yang memiliki beberapa kelebihan/keunggulan. Melalui model

PBM, kemampuan berpikir kritis peserta didik khususnya ketika dihadapkan sebuah permasalahan akan meningkat. Inisiatif siswa dalam bekerja juga akan tumbuh. Selain itu, adanya diskusi kelompok dalam model ini dapat membuat peserta didik dapat belajar dan menjalin interaksi yang baik antar sesama dalam kelompok. Tidak heran jika pendidik memilih model ini karena adanya keunggulan-keunggulan dalam model PBM. Selanjutnya, setelah perencanaan, pendidik juga melaksanakan komponen pembelajaran pelaksanaan sampai pada penilaian. Artinya, pendidik mengetahui bahwa dalam pembelajaran perlu melakukan tiga hal tersebut agar pelaksanaan dapat berjalan dengan optimal dan dapat mengetahui ketercapaian pembelajaran. Oleh karena itu, bagi pendidik lainnya juga harus melakukan semua komponen pembelajaran tersebut. Akan tetapi, ada beberapa kekurangan dalam pembelajaran yang sudah dilakukan. Contohnya, perencanaan yang kurang sesuai dalam pelaksanaannya. Ketika perencanaan yang dilakukan dan direncanakan sudah sedemikian rupa, pendidik tiba-tiba seperti mengubah pelaksanaan di lapangan. Padahal, perencanaan merupakan pedoman yang harus diterapkan pendidik. Sebagai pendidik ataupun calon pendidik, ketika melakukan perencanaan haruslah menimbang dan menyesuaikan kondisi di

lapangan. Pendidik harus bisa kritis mengenai kecocokan, keefektifan, dan keoptimalan saat merencanakan sesuatu bukan hanya sekedar bentuk formalitas untuk menyusun RPP. Selain itu, beberapa tahapan pelaksanaan pembelajaran yang tidak sesuai membuat pembelajaran yang dilaksanakan pendidik tidak dapat dikatakan sebagai pembelajaran dengan model PBM. Inilah yang menjadi kekurangan dalam model PBM saat diterapkan dalam pembelajaran daring. Diskusi kelompok dan pembagian kelompok sulit dilakukan. Peserta didik juga tidak leluasa dalam berinteraksi internal kelompok jika melalui pesan grup saja. Memang, dalam pembelajaran daring sulit dalam mengorganisasikan peserta didik untuk berperan aktif sehingga pendidik hanya bisa menjelaskan materi dengan ceramah saja.

Sementara pada penilaian, adanya 12 peserta didik yang tidak tuntas menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran belum tercapai sepenuhnya. Terutama pada menemukan unsur-unsur teks berita. Oleh karena itu, dalam pembelajaran ke depannya diharapkan agar pendidik dapat merencanakan semua komponen pelaksanaan pembelajaran dengan baik sesuai dengan yang akan dilaksanakan saat proses belajar mengajar.

### **Simpulan dan Saran**

#### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan pembelajaran terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. (1) Pada RPP yang disusun oleh pendidik sudah lengkap sesuai dengan aturan. (2) Pada pelaksanaannya, terdiri atas kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Berdasarkan kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kurang sesuai dengan RPP. Pada perencanaan pendidik merencanakan pelaksanaan pembelajaran menggunakan model PBM, tetapi pada pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan pendidik lebih mengarah ke model diskusi. (3) Pada kegiatan penilaian pendidik menilai pengetahuan dan sikap peserta didik. Berdasarkan penilaian pengetahuan dengan KKM 76, diketahui bahwa ada peserta didik yang tuntas (20 orang) dan tidak tuntas (12 orang). Sementara itu, pada penilaian sikap keaktifan ada beberapa nilai yang didapatkan, yaitu A (7 orang), nilai B (13 orang), dan nilai C (12 orang). Pada penilaian sikap tanggung jawab diketahui ada beberapa nilai yang didapatkan yaitu nilai A (8 orang), nilai B (14 orang), dan nilai C (10 orang).

#### **Saran**

Berdasarkan simpulan, dapat disarankan untuk pendidik agar dapat menyusun RPP lebih teliti lagi sehingga dapat dijadikan pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran. Kemudian

dalam pelaksanaannya, agar lebih diperhatikan lagi seperti mengecek kehadiran peserta didik. Apalagi di masa pandemi ketika pendidik kurang bisa memastikan peserta didik yang benar-benar hadir dan mengikuti kegiatan pembelajaran sampai selesai. Selanjutnya, untuk peserta didik agar dalam pembelajaran bisa semakin aktif menanyakan materi yang belum dipahami. Hal ini karena masih cukup banyak nilai peserta didik yang berada dibawah KKM.

#### Daftar Rujukan

- Alfiani, Yeni. (2017). "Keefektifan Pembelajaran Menulis *Teks berita* Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Pembelajaran Berbasis Masalah*) dan Model Pembelajaran Berbasis Pengalaman (*Experiential Learning*) dengan Media Video pada Siswa Kelas VIII MTs Al- Hidayah Gunungpati". *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.
- Ameli, A., Hasanah, U., Rahman, H., & Putra, A. M. (2020). "Analisis Keefektifan Pembelajaran *Online* di masa Pandemi COVID-19". *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 28-37.
- Barus, Sedia Willing. (2010). *Jurnalistik Petunjuk Teknis dan Menulis Berita*. Jakarta: Erlangga.
- Elfira. (2013). "Kemampuan Menulis *Teks berita* Melalui Model Pembelajaran Pembelajaran Berbasis Masalah Siswa Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri 35 Palembang". *Jurnal FKIP Universitas Bina Darma*.
- Hosnan, M. (2014). *Pendekatan Sainifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Kristina, M., Sari, R. N., & Nagara, E. S. (2020). "Model Pelaksanaan Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi Covid 19 di Provinsi Lampung". *Idaarah*, 4(2), 200-209.
- Maufur, H. F. (2009). *Sejuta Jurusan Mengajar Mengasyikkan*. Semarang: PT Sindur Press.
- Mauk, Kornelis. (2017). "Kemampuan Menulis *Teks berita* Melalui Strategi *Think Talk Write* (TTW) dengan Menggunakan Foto Peristiwa Pada Peserta Didik Kelas VIII A SMPN Rinbesihat Belu Tahun Ajaran 2016/2017". *Skripsi*. Universitas Sanata Dharma.
- Munawarah, Agus, Z., & Sabhan. (2019). "Kemampuan Menggunakan Kaidah Kebahasaan dalam *Teks berita* Siswa Kelas VIII SMPN 4 Banjarmasin Tahun Ajaran 2018/2019". *LOCANA*, 1(2), 1-9.
- Nopiyanto, Y. E. (2020). "Hambatan Guru Pendidikan Jasmani Generasi 80-an dalam Pembelajaran Daring di Tengah Pandemi Covid-19". *Jurnal Sporta Sainatika*, 5(2), 139-148.
- Nur'aini, E., McDavid, J. C., Hawthorn, L. R. L., & Tayibnabis, F. Y. (2012). *Program Pembelajaran*. Diakses dari <https://amaeka.files.wordpress.com/2012/11/program-pembelajaran.pdf> pada 23 Juli 2021.
- Ritonga, P. dkk. (2012). *Bahasa Indonesia Praktis*. Medan: Bartong Jaya.
- Setyorini, U., Sukiswo, S. E., & Subali, B. (2011). "Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP". *Jurnal pendidikan fisika indonesia*, 7(1).
- Ula, S., Afifa, A. N., & Azizah, S. A. (2021). "Pengaruh Penggunaan Teknologi di Masa Pandemi Covid-19 terhadap Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Biologi di MAN 2 Jember". *Alveoli: Jurnal Pendidikan Biologi*, 2(1), 54-66